

## TAMAN BACAAN KAMBOJA BANJARMASIN

**Tiara Nurdini**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[1910812220022@mhs.ulm.ac.id](mailto:1910812220022@mhs.ulm.ac.id)

**Indah Mutia**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat  
[imutia@ulm.ac.id](mailto:imutia@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

Minat baca masyarakat Indonesia dapat terlihat dari hasil survei internasional dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan masih berada jauh dibawah negara lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas membaca serta perkembangan teknologi elektronik memberikan rasa serba instan dan kemudahan. Taman bacaan merupakan salah satu gagasan penyelesaian untuk meningkatkan minat baca masyarakat dengan memberikan fasilitas membaca nonformal yang rekreatif namun juga edukatif. Kota Banjarmasin sendiri sudah memiliki beberapa perpustakaan salah satunya berada di Taman Kamboja. Namun kondisi Perpustakaan Taman Kamboja Banjarmasin masih memiliki beberapa kendala dan jarang didatangi oleh pengunjung Taman Kamboja. Penyebab kurangnya kunjungan pada Perpustakaan Taman Kamboja adalah keberadaan Perpustakaan yang terletak di ujung dan hanya memiliki fungsi tunggal sebagai perpustakaan yang sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang. Sehingga permasalahan perancangan yang dirumuskan adalah Bagaimana rancangan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin yang dapat menjadi ruang rekreatif untuk mengenalkan kegiatan membaca pada masyarakat Kota Banjarmasin. Tujuan perancangan Taman Bacaan Kamboja ini adalah untuk menghasilkan konsep edukatif namun juga rekreatif pada sebuah fasilitas membaca. Konsep Fun Reading digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan Metode Arsitektur Fleksibilitas yang dirasa sesuai dalam mewujudkan konsep perancangan tersebut.

**Kata kunci:** membaca, rekreatif, fleksibilitas.

### ABSTRACT

*International surveys indicate that the literacy rate of Indonesians is among the lowest compared to other countries. This is because there are not enough reading facilities and because of the developments in electronic technologies, which provide instantaneous convenience. By offering non-formal reading facilities that are both fun and informative, a literacy park is one way to increase reading awareness among the general public. The city of Banjarmasin itself already has several libraries, one of which is in Taman Kamboja. However, the existing library in Kamboja Park has some circumstances or problems, and also rarely visited by the public. This is due to the hidden or secluded location of the library within the park, as well as the single function or limited facilities the library has offered. So the design problem is formulated as follows: How is the design of the Banjarmasin*

*Kamboja Literacy Park, which can be a recreational space to introduce reading activities to the people of Banjarmasin City? The aim of designing the Cambodian Reading Gardens is to create an educational and recreational concept for a reading facility. The concept of Fun Reading is used to solve problems using the Flexibility Architecture Method which is deemed appropriate for realizing the design concept.*

**Keywords:** *reading, recreation, flexibility.*

## PENDAHULUAN

Menurut Putra (2008), kebiasaan membaca atau budaya sering menjadi ukuran kemajuan dan peradaban suatu negara. Meningkatnya budaya membaca mencerminkan kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai negara kepulauan dengan jumlah penduduk nomor tiga di seluruh Asia dan nomor empat di seluruh dunia, tidak diragukan lagi bahwa Indonesia memiliki sumber daya manusia yang luar biasa. Namun, faktanya adalah bahwa jumlah sumber daya manusia yang sangat besar justru berkorelasi negatif dengan tingkat kesadaran membaca. Ada sejumlah survei internasional yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat membaca yang rendah di Indonesia. PISA melakukan sebuah survei oleh OECD 2019 menempatkan Indonesia di peringkat 74 dari 79 negara untuk kategori kemampuan membaca. Selain itu, UNESCO menyampaikan bahwa dari 61 negara yang disurvei pada tahun 2016, Indonesia berada di urutan 60 dalam hal minat baca. Selain itu, UNESCO menyatakan bahwa hanya 0,001% masyarakat Indonesia tertarik untuk membaca. Hasil penelitian tambahan yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, yang berjudul *The World's Most Literate Nations Ranked*, menyatakan Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca menyatakan bahwa minat membaca di Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Keadaan ini tentunya sangat mengkhawatirkan apabila terus berlanjut.

Beberapa faktor dapat digunakan untuk menentukan alasan mengapa masyarakat Indonesia tidak memiliki minat baca yang tinggi. Faktor pertama adalah faktor yang berkaitan dengan sekolah yaitu keterbatasan fasilitas membaca yang ada di sekolah. Perpustakaan yang berada di sekolah memiliki kondisi yang tidak terawat dan kurang nyaman untuk kegiatan membaca dan belajar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk datang. Selain itu, tidak ada banyak buku penunjang selain buku paket untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Siswa juga tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber lain seperti membaca buku karena situasi pembelajaran yang hanya berfokus pada transfer ilmu tanpa diskusi. Selain itu, jarang ada guru yang memberikan contoh kebiasaan membaca, terutama di waktu luang. Faktor yang berada di luar sekolah adalah meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik, yang mengakibatkan menurunnya minat masyarakat terhadap buku. salah satunya adalah tontonan televisi yang menarik perhatian masyarakat, tetapi tidak diimbangi dengan konten cetak atau buku. Akibatnya, melakukan aktivitas membaca yang membutuhkan lebih banyak perhatian terasa lebih mudah daripada menonton televisi. Teknologi ponsel dan internet juga sangat menarik perhatian. Sehingga semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya hanya dengan ponsel karena kemudahan internet dan berkomunikasi, dan meninggalkan aktivitas membaca buku karena dianggap tidak menyenangkan dan berat seperti bermain ponsel dan internet. Selain itu juga terdapat

faktor keluarga dimana banyak keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca sejak dini. Faktor selanjutnya adalah keterjangkauan masyarakat terhadap buku yang masih terbilang mahal. Buku dianggap kurang memberikan dampak nyata karena tidak dianggap sebagai kebutuhan utama.

Dengan beberapa faktor yang sudah disebutkan sebelumnya maka usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menyadarkan kembali pentingnya kegiatan membaca yang diiringi dengan pemberian fasilitas yang memudahkan kegiatan membaca terlaksana. Pada Kota Banjarmasin sendiri terdapat beberapa fasilitas membaca yang dikelola oleh Pemerintah baik Kota maupun Provinsi. Namun hal tersebut masih terasa kurang maksimal untuk menumbuhkan kembali minat baca mengingat penyebab dari perkembangan teknologi informasi.

Fasilitas membaca yang diperlukan adalah yang mampu menunjang kegiatan membaca masyarakat secara harian untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Fasilitas membaca yang diperlukan adalah yang berada ditengah-tengah masyarakat dan dapat diakses dengan mudah. Salah satu taman kota yang aktif dan sering didatangi masyarakat adalah Taman Kamboja karena terletak di tengah Kota Banjarmasin. Area ini dekat dengan fasilitas Pendidikan, fasilitas ibadah, bangunan komersil serta kantor . Taman Kamboja juga dekat dengan area pemukiman setempat dan sudah memiliki jalur akses dan jalan yang mudah untuk dicapai.

Taman Kamboja sebagai taman kota sudah mulai berusaha memiliki fasilitas edukasi yaitu dengan dibangunnya Perpustakaan. Meskipun masih terbilang

cukup baru namun perpustakaan ini sudah memiliki beberapa kendala, diantaranya:

1. Perpustakaan terisolasi karena lokasinya berada di ujung Taman.
2. Material bangunan yang kurang sesuai dengan fungsinya sebagai perpustakaan karena menggunakan kontainer. Bahan kontainer yang menyerap panas dapat merusak buku di perpustakaan. Hal ini juga mengakibatkan penghawaan di dalam menjadikannya kurang nyaman untuk beraktivitas. Selain itu, ukuran kontainer yang terbatas membatasi luas ruangan.
3. Buku dan bahan bacaan yang ada di Perpustakaan Taman Kamboja berjumlah sekitar 1900 eksemplar. Jumlah tersebut didominasi oleh buku umum, sebagian buku komik, dan beberapa buku anak. Jenis bacaan yang kurang beragam sehingga tidak dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia. Kualitas buku yang ada pun merupakan buku lama dan sudah ada yang usang sehingga tidak menarik dibaca khususnya oleh anak-anak.
4. Sistem operasional Perpustakaan Taman Kamboja masih mengikuti jam kerja. Perpustakaan dapat dikunjungi dari pukul delapan pagi hingga pukul enam sore pada hari kerja. Sedangkan pada akhir pekan yang merupakan waktu ramai pengunjung Perpustakaan tidak beroperasi.

Dengan keadaan Taman Bacaan yang memiliki beberapa kendala dan kondisi masyarakat yang kurang memiliki kesadaran membaca, Perpustakaan ini menjadi sepi pengunjung. Untuk mendorong masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan, perlu ada strategi baru yang sesuai dengan keadaan saat ini.

Maka Perpustakaan perlu didesain kembali dan diletakkan pada lokasi yang lebih strategis. Desain perpustakaan yang diperlukan harus sesuai dengan fungsi taman kota sebagai tempat rekreasi yang juga dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan membaca rekreatif. Kegiatan ini dianggap sesuai untuk menumbuhkan kesadaran baca dan menumbuhkan minat baca karena tidak kaku dan membosankan. Serta kegiatan membaca yang rekreatif diharapkan dapat menjadi awal untuk budaya membaca yang lebih baik.

### **PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang Perancangan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin, maka rumusan masalah yang diangkat adalah Bagaimana rancangan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin yang dapat menjadi ruang rekreatif untuk mengenalkan kegiatan membaca pada masyarakat Kota Banjarmasin ?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Membaca**

Membaca, menurut Tarigan (1984), adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Selanjutnya Tampubolon (1987) menyatakan bahwa membaca dapat dianggap sebagai aktivitas atau metode untuk pembinaan daya nalar. Membaca adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pembaca yang melibatkan kemampuan visual dan kognisi untuk mendapatkan informasi dari bahan bacaan.

#### **B. Tinjauan Jenis-Jenis Membaca**

1. Jenis Membaca berdasarkan Suara  
Menurut Tarigan (2008), membaca dapat dibagi berdasarkan apakah suara pembaca terdengar saat membaca, sehingga terdapat dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.
  - a. Membaca dengan nyaring (bersuara)  
Membaca nyaring merupakan alat yang memungkinkan pembaca bekerja sama dengan pendengar untuk mendapatkan informasi, pemikiran, dan perasaan yang disampaikan oleh penulis.
  - b. Membaca dengan Senyap (Dalam Hati)  
Menurut buku Keterampilan Membaca yang ditulis oleh Dalman, pembaca hanya menggunakan ingatan visual, yang mengaktifkan mata dan ingatan. Latihan membaca harus dimulai sejak dini agar anak-anak mampu membaca secara mandiri dan diberi bahan bacaan tambahan. Fokusnya harus pada kemampuan anak untuk menguasai teks dan memahami konsep secara individual.
2. Jenis Membaca berdasarkan Bahan Bacaan  
Menurut Tarigan (1997) dan Harras (2009), membaca dapat dibagi menjadi dua jenis aktivitas: membaca ekstensif dan membaca intensif. Kedua kategori ini bergantung pada jenis bahan yang dibaca.
  - a. Membaca Ekstensif  
Membaca secara ekstensif berarti membaca secara menyeluruh. Jenis baca ini untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data dalam waktu yang singkat. Membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal adalah semua jenis membaca yang termasuk dalam membaca ekstensif.
    - Membaca Survei

Sebelum mulai membaca, kita harus mempelajari materi yang akan dibahas dalam urutan berikut: Daftar kata-kata dan indeks harus diperiksa dan dipahami. Lihat, pelajari, dan pelajari judul bab dalam buku. Periksa dan pelajari diagram, skema, outline, dan buku yang relevan. (Tarigan, 1994).

- **Membaca Sekilas**  
Menurut Tarigan (1994), dengan membaca sekilas, mata kita bergerak dengan cepat untuk melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk menemukan, dan mendapatkan informasi.
- **Membaca Dangkal**  
Membaca dangkal dimaknakan untuk memperoleh pengetahuan dasar dan luaran, serta tidak mempelajari materi secara mendalam. Ini dapat digunakan untuk membaca untuk kesenangan, atau untuk membaca bahan ringan saat luang. Contoh bacaan yang menggunakan jenis membaca dangkal adalah cerita pendek, dan novel ringan.

b. **Membaca Intensif**

Membaca intensif berarti menangani tugas pendek secara menyeluruh, teliti, dan saksama. Tugas ini diberikan dua sampai empat kali setiap hari di kelas. Mengutip Tarigan dalam Dalman (1994), bagian dari metode membaca intensif, termasuk kuesioner, latihan pola kalimat, telaah kosa kata, dikte, dan diskusi umum. Membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa adalah dua jenis latihan membaca intensif yang digariskan oleh Dalman.

Membaca telaah isi terbagi menjadi:

- **Membaca Teliti**  
Kegiatan membaca teliti memiliki tingkat kepentingan yang sama dengan kegiatan membaca sekilas, maka tidak jarang perlu

melakukan membaca teliti pada bahan-bahan kesukaan.

- **Membaca Pemahaman**  
Membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang standar kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi.
- **Membaca Kritis**  
Membaca kritis dilakukan dengan hati-hati dan mendalam, mengevaluasi, dengan maksud untuk mengidentifikasi semua informasi yang dibaca.
- **Membaca Ide**  
Tujuan membaca jenis membuat untuk menemukan, mendapatkan, dan menerapkan konsep yang ditemukan dalam teks.
- **Membaca Kreatif**  
Membaca kreatif di mana pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman tentang huruf tertulis dan makna antar baris, tetapi mereka juga dapat berpikir kreatif dan menerapkan apa yang mereka baca ke dalam kehidupan.

Sedangkan membaca telaah bahasa terbagi menjadi:

- **Membaca Bahasa**  
Membaca bahasa berfokus pada memperluas kosa kata dan meningkatkan daya kata.
- **Membaca Sastra**  
Sedangkan saat membaca sastra, pembaca harus memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra. Seseorang yang memahami segala sesuatu bahasa pada karya sastra dapat lebih mudah memahami dan mengerti isinya.

3. Jenis Membaca berdasarkan Kecepatannya
- Membaca juga dikelompokkan berdasarkan kecepatan dalam membaca, yang terdiri dari:
- a. Membaca Memindai  
Menurut Santoso (2007) jenis membaca memindai adalah kegiatan membaca dengan kecepatan cepat sebuah bahan bacaan untuk memperoleh suatu impresi awal atau mendapatkan suatu hal yang dicari dan mungkin terdapat dalam suatu bacaan.
  - b. Membaca Scanning  
Membaca scanning berfungsi untuk memperoleh data tertentu dengan sangat cepat. Membaca jenis ini tidak mengharuskan untuk membaca teks setiap kata, dan tidak perlu membaca semua informasi yang dibutuhkan. Latihan memperluas daya tangkap mata terhadap kelompok kata dan menggerakkannya ke kata lain dengan cepat dapat meningkatkan kemampuan scanning.
  - c. Membaca Skimming  
Membaca scanning dan membaca skimming memiliki kesamaan membaca dimana bergantung pada membaca dengan kecepatan tinggi. Namun di bagian lain keduanya memiliki perbedaan. Membaca skimming membutuhkan kemampuan pembaca untuk menggarap teks dalam waktu singkat sehingga mereka mendapatkan kesimpulan mengenai teks. Skimming memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman umum tentang bentuk dan isi teks, termasuk organisasi, gaya, dan fokus teks, ide pokok yang disampaikan, dan perspektif penulis, serta

bagaimana teks berhubungan dengan keinginan dan kebutuhan pembaca. Skimming dapat membantu pembaca untuk membuat keputusan apakah harus dibaca semua atau hanya dibaca sebagian sesuai kebutuhan dan keinginan.

### C. Tinjauan Jenis Perpustakaan

Menurut Sutarno (2006), Perpustakaan terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Perpustakaan Nasional  
Perpustakaan nasional dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia dan bertempat di pusat negara (nasional).
2. Badan Perpustakaan Daerah  
Badan perpustakaan daerah adalah lembaga pengelola perpustakaan dan kearsipan provinsi.
3. Perpustakaan Umum  
Perpustakaan umum merupakan lembaga pembelajaran untuk masyarakat umum.
4. Perpustakaan Perguruan Tinggi  
Perpustakaan Perguruan Tinggi seperti namanya berada di tingkat Perguruan Tinggi, dan berfungsi sebagaimana tri dharma perguruan tinggi.
5. Perpustakaan Sekolah  
Setiap sekolah memiliki perpustakaan yaitu terletak di tingkatnya, yang pengelolaannya dilakukan oleh sekolah, dan bertujuan sebagai sarana pembelajaran, penelitian, dan rekreasi.
6. Perpustakaan Khusus  
Perpustakaan khusus terletak di tingkat lembaga organisasi tertentu (lembaga pemerintah dan swasta). Perpustakaan menyediakan informasi dan pengetahuan baik yang berkaitan dengan organisasi maupun tidak.

7. Perpustakaan Lembaga Keagamaan  
Lembaga keagamaan pada tingkatan tertentu seperti Taman Kanak-Kanak, Taman Pendidikan Al-Quran, Masjid, dan Gereja memiliki fasilitas perpustakaan sendiri.
8. Perpustakaan Internasional  
Lembaga global yang memiliki Perpustakaan yang menyimpan koleksi tentang negara-negara anggota yang pengelolaan dan penyelenggaraannya ditanggung oleh lembaga internasional.
9. Perpustakaan Kantor Perwakilan Negara-negara Asing  
Perpustakaan ini milik lembaga / kantor perwakilan Negara dan langsung dikelola oleh kantor itu sendiri. Perpustakaan mencakup informasi tentang budaya-budaya negara asing.
10. Perpustakaan Pribadi / Keluarga  
Kepemilikan dan pengelolaan perpustakaan ini diatur oleh perorangan ataupun dalam lingkup keluarga.
11. Perpustakaan Digital  
Perpustakaan digital tidak berdiri sendiri untuk mengembangkan layanan dan sistem pengelolaan perpustakaan.

#### D. Tinjauan Arsitektur Fleksibilitas

Menurut Toekio (2000), fleksibilitas terdiri dari tiga konsep yang dikenal dengan ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versabilitas.

1. Konsep ekspansibilitas dapat diterapkan pada bangunan atau ruang yang dirancang untuk memungkinkan pertumbuhan melalui perluasan.
2. Konsep konvertibilitas mengacu pada bangunan atau ruang yang memiliki kemampuan untuk mengubah tata letak satu ruang.
3. Konsep versabilitas bahwa bangunan atau ruang dapat melakukan dua fungsi sekaligus.

Berdasarkan penjelasan ketiga konsep arsitektur fleksibilitas sebelumnya, konsep

yang akan digunakan pada Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin adalah konvertibilitas dan versabilitas. Kedua konsep ini dapat diterapkan pada bangunan untuk menghasilkan fleksibilitas. Berikut analisa alternatif konsep fleksibilitas ruang untuk Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin dijabarkan di bawah ini:

a. Konvertibilitas  
Konvertibilitas berarti memiliki kemampuan untuk mengubah tata perabot suatu ruang. Perubahan perabot dapat mendukung beberapa aktivitas dalam ruang tersebut. Selain aktivitas, perubahan tata ruang juga dapat mengubah suasana dan kebutuhan. Dengan perubahan perabot maka dapat menggabungkan dua fungsi rekreasi dan edukasi.

Untuk memenuhi kebutuhan aktivitas yang ingin dilakukan di dalam ruangan, perabot dapat dipindah, diubah, atau ditata ulang. Contoh perabot yang digunakan adalah kursi lipat yang dapat digunakan dengan 2 cara dan tangga yang dapat berfungsi menjadi meja dan kursi.

b. Versatilitas  
Versatilitas berarti ruang memiliki kapasitas untuk melakukan dua fungsi. Ini merupakan salah satu ide konsep yang ingin digunakan pada taman bacaan untuk menjawab permasalahan. Fungsi rekreasi dan edukasi dapat dipenuhi dalam satu ruangan sehingga pengunjung dapat melakukan kegiatan membaca dengan menyenangkan. Contohnya adalah ruang baca yang dapat digunakan untuk berdiskusi dan bermain, serta ruang area makan yang dapat digunakan sebagai area baca.

## PEMBAHASAN

### A. Lokasi

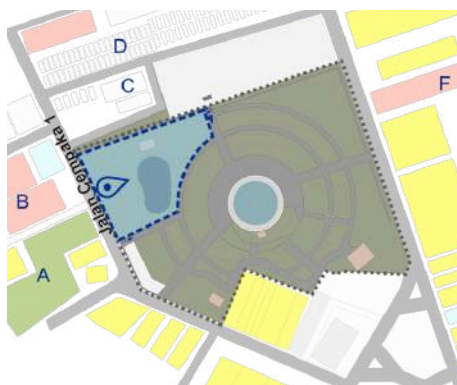
Kota Banjarmasin berada di antara 3° 16' 46" dan 3° 22' 54" Lintang Selatan dan 114° 31' 40" dan 114° 39' 55" Bujur Timur dan terletak pada ketinggian rata-rata 0,16 meter di bawah permukaan laut. Kota Banjarmasin dikenal dengan nama Kota

Seribu Sungai karena memiliki banyak anak sungai yang bermanfaat untuk masyarakat. Dengan luas 98,46 km persegi, Banjarmasin pernah menjadi ibukota Provinsi Kalimantan Selatan hingga tahun 2022. Dengan populasi 6.727 orang per km<sup>2</sup>, kota ini merupakan kota terpadat di Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara.



Gambar 1. Kecamatan Banjarmasin Tengah  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Site berada di Kecamatan Banjarmasin tengah yang merupakan titik tengah kota Banjarmasin. Site tepatnya berada pada Taman Kamboja Banjarmasin yang beralamat di Jalan Anang Adenansi. Titik koordinat pada tapak adalah -3.3215065946599225, 114.58699402328182.



Gambar 2. Lokasi Tapak  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

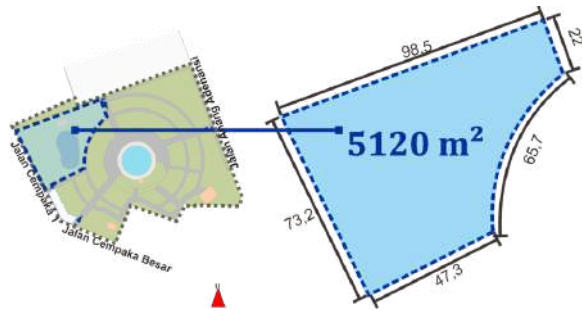
### 1. Pemilihan Tapak

Berdasarkan analisis kawasan yang dilakukan, pemilihan tapak yang akan dirancang pada Taman Kamboja memiliki pertimbangan sebagai berikut:

- Faktor pertama yang diperhatikan adalah potensi pengunjung taman bacaan. Sisi yang berpotensi didatangi oleh pengunjung adalah sisi pada area pendidikan dan komersial. Keduanya memiliki pengunjung yang datang secara reguler dan berkaitan dengan fungsi taman bacaan sebagai wadah untuk meningkatkan minat baca. Sisi yang berdekatan dengan Jalan Cempaka 1 dan Jalan Anang Adenansi, yang masing-masing memiliki area bisnis dan fasilitas pendidikan, sesuai dengan penjelasan tersebut.
- Taman bacaan berkaitan erat dengan kegiatan membaca yang memiliki berbagai kondisi atau kebiasaan dari pembacanya. Sehingga faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kebisingan dan keramaian. Sisi yang memiliki tingkat kebisingan yang tidak mengganggu adalah pada sisi Jalan Cempaka 1. Selain kebisingan yang tidak terlalu berarti, sisi ini dikelilingi akses yang mudah dicapai dan tidak begitu ramai sehingga cocok untuk berbagai usia.
- Yang terakhir adalah faktor eksisting di dalam dan di luar site. Sisi yang berhubungan dengan Jalan Cempaka 1 lebih sesuai digunakan sebagai site berdasarkan pertimbangan sebelumnya. Namun pada sisi ini juga perlu diperhatikan eksisting yang sudah ada. Bangunan eksisting yang berada pada Jalan Cempaka 1 adalah Masjid Al-Jihad, SD Muhammadiyah 8&10. Area yang berseberangan dengan bangunan eksisting tersebut memiliki area cukup luas dan berada di dekat Jalan Cempaka 1. Area ini merupakan area hijau yang ditumbuhi vegetasi dan terdapat kolam dan berseberangan dengan Sekolah dan Masjid. Oleh karena itu, area ini adalah area yang



paling sesuai untuk Taman Bacaan di Taman Kamboja.



Gambar 3. Lokasi Tapak  
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

Tapak terpilih memiliki luasan sebesar 5120 m<sup>2</sup>. Peraturan Koefisien Dasar Hijau(KDH) pada site adalah sebesar 70-80% dengan Garis Sempadan Bangunan (GSB) sebesar 20 meter pada Jalan Anang Adenansi dan 15 meter pada Jalan Cempaka 1.

## B. Konsep Rancangan

### 1. Konsep Program

Perancangan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin mengangkat permasalahan Bagaimana rancangan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin yang dapat menjadi ruang rekreatif untuk mengenalkan kegiatan membaca pada masyarakat Kota Banjarmasin ? Berdasarkan fungsinya Taman Bacaan dapat digunakan sebagai ruang untuk pendidikan maupun rekreasi. Taman Bacaan didirikan memiliki konsep rekreatif dan bertujuan sebagai ruang edukasi dan rekreasi seluruh masyarakat umum kota Banjarmasin.

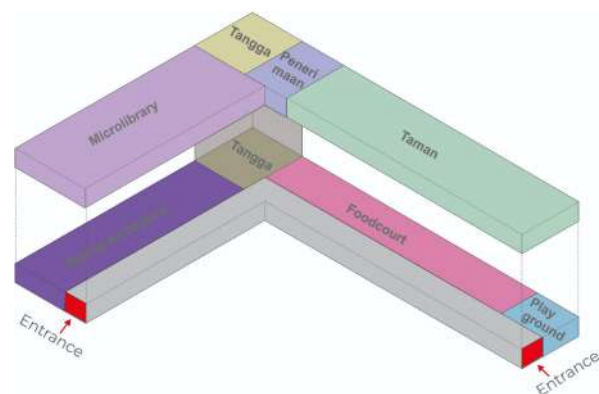


Gambar 4. Konsep Program  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Solusi programming yang ditawarkan adalah menambahkan fungsi pendamping pada bangunan untuk menambah atraksi bagi pengunjung. Setiap fungsi pendukung memiliki fasilitas buku untuk membaca sehingga kegiatan utama tetap dapat dilakukan dimana saja pada bangunan. Penambahan fungsi ini sesuai dengan tujuan perancangan Taman Bacaan Kamboja yaitu mewadahi masyarakat Kota Banjarmasin untuk membaca secara rekreatif yang dapat memberikan kemudahan dan kesenangan dalam mengakses buku. Dengan adanya fungsi pendukung maka dapat mempermudah kegiatan membaca dan mengundang pengunjung untuk datang.



Gambar 5. Fungsi Utama dan Pendukung  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 6. Konsep Zoning  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Fungsi pendukung yang dipilih pada Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin terdiri dari:

- a. Microlibrary  
Microlibrary merupakan area baca utama pada Taman Bacaan. Penempatan microlibrary memperhatikan aspek pengunjung anak-anak yang datang sehabis pulang sekolah sehingga diletakkan pada bagian yang dekat dengan sekolah. Meletakkannya di lantai 2 bertujuan untuk membentuk lapisan pelindung untuk keamanan sehingga tidak terhubung langsung dengan area luar.
- b. Ruang Serbaguna  
Ruang serbaguna merupakan ruang yang dapat menampung berbagai aktivitas kelompok kecil maupun besar. Dengan sifat aktivitas yang lebih tertutup maka ruang ini diletakkan di bagian ujung. Ruang ini memiliki sistem penggunaan berupa sistem pinjam dengan syarat perizinan dari pihak pengelola taman bacaan.
- c. Taman  
Taman diletakkan pada lantai atas bangunan sehingga dapat disebut taman rooftop. Taman ini salah satu penerapan ruang baca yang kreatif karena berada pada area outdoor dengan fasilitas naungan/shelter.
- d. Foodcourt  
Foodcourt diletakkan pada area yang dekat dengan parkir sehingga memudahkan akses pengunjung yang ingin berbelanja makanan dan minuman. Foodcourt juga merupakan salah satu area kreatif untuk mengundang pengunjung.
- e. Playground

Playground merupakan area bermain yang bertujuan untuk mengundang anak-anak berkunjung ke Taman Bacaan. Playground diletakkan di area dekat dengan foodcourt dan parkir agar lebih terlihat dan menarik untuk dikunjungi.

## 2. Konsep Programatik

Fun Reading merupakan konsep dimana menggunakan ruang yang kreatif sebagai ruang membaca sehingga orang dapat mewartahi kegiatan membaca yang menyenangkan. Prinsip utama dari konsep ini adalah fleksibilitas ruang. Prinsip ini digunakan dalam proses perancangan untuk memberi fokus pada penyelesaian permasalahan perancangan. Fleksibilitas ruang dapat mewujudkan fungsi kreatif maupun edukatif bersama dalam satu ruang.

Toekio (2000) menyatakan bahwa fleksibilitas adalah konsep arsitektur yang terdiri dari tiga prinsip: ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versabilitas. Dalam desain Taman Bacaan ini, konsep konvertibilitas dan versabilitas digunakan untuk mewujudkan fleksibilitas.



Gambar 7. Konsep Programatik  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 8. Konsep Versabilitas dan Konvertibilitas  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Konsep ruang pada Taman Bacaan menggunakan prinsip arsitektur fleksibilitas yaitu Versatilitas dan Konvertibilitas. Kedua konsep ini dapat mewujudkan ruang yang fleksibel yaitu ruang untuk membaca edukasi maupun membaca rekreasi.

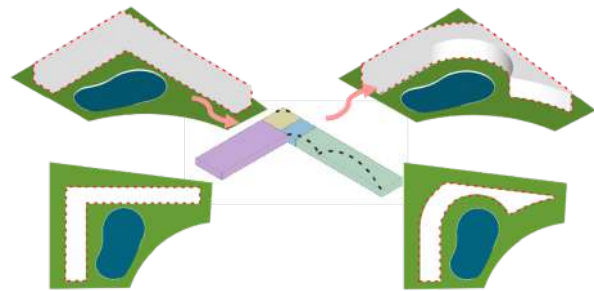
Konsep Versabilitas adalah dimana ruang dapat menampung fungsi ganda. Ruang publik pada bangunan Taman Bacaan memiliki 2 fungsi utama yaitu edukasi dan rekreasi. Konsep ini berkaitan dengan aktivitas apa saja yang dilakukan pada suatu ruang. Konsep Konvertibilitas adalah dimana ruang dapat dilakukan perubahan tata aturnya. Konsep ini berkaitan dengan perabot dan interior ruang. Kedua konsep versatilitas dan konvertibilitas saling berhubungan untuk menciptakan ruang yang fleksibel.

### 3. Konsep Bentuk

Bangunan pada Taman Bacaan merupakan bangunan massa tunggal. Dengan menggabungkan keseluruhan aktivitas dan ruang pada satu massa maka diperlukan luasan yang cukup besar. Bangunan sebagai garis lurus yang menghubungkan dua sisi Taman Bacaan yang merupakan bagian exit dan entrance. Hal tersebut memudahkan akses di dalam

kawasan jika ingin berpindah tempat. Dengan area lantai 1 yang dibiarkan terbuka sehingga menghubungkan antara ruang luar dan ruang dalam.

Untuk memberikan kesan yang lebih “fun” maka bentuk bangunan yang linear akan diberikan lengkungan-lengkungan pada sisi dalam taman mengikuti bentuk kolam. Sehingga bangunan akan berbentuk kurva-linear.



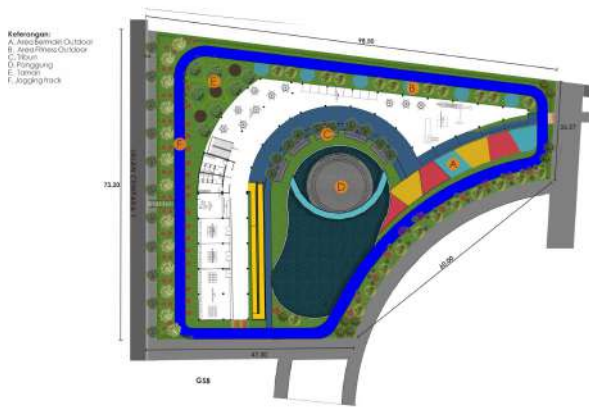
Gambar 9. Konsep Bentuk Bangunan  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

## HASIL

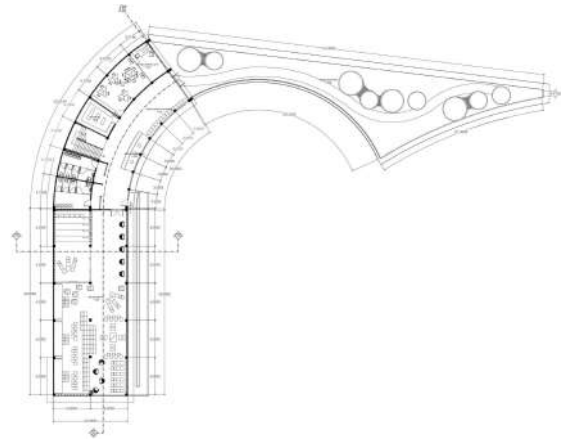
Hasil rancangan merupakan solusi dari permasalahan ruang rekreatif untuk mengenalkan kegiatan membaca pada masyarakat Kota Banjarmasin. Hasil rancangan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin diperoleh dari penerapan konsep-konsep yang telah digunakan sehingga didapatkan rancangan site plan, denah, tampak, dan perspektif.

### A. Rencana Tapak

Tapak berada pada Jalan Cempaka 1. Pada Tapak terdapat satu massa bangunan, taman, jalur sirkulasi, area bermain outdoor, jalur lari, fitness outdoor, panggung dan tribun. Dalam rancangan tapak, terdapat perulangan pola yang terlihat pada pola sirkulasi dan mengikuti pola Taman Kamboja.



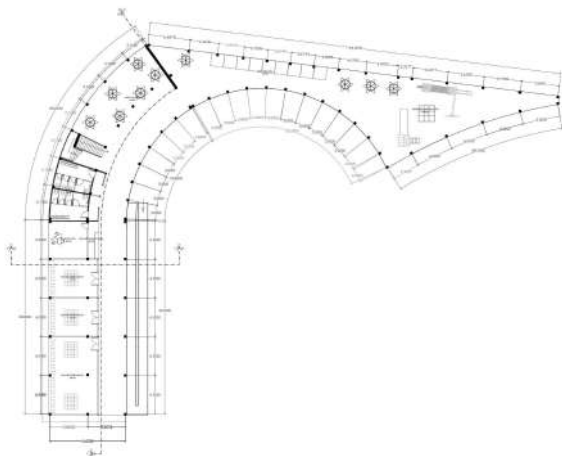
**Gambar 10. Rencana Tapak**  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)



**Gambar 12. Denah Lantai 2**  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

## B. Denah

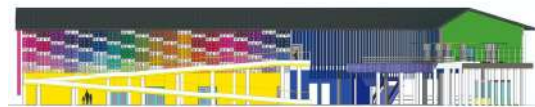
Bangunan Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin memiliki 2 lantai. Ruang yang berada pada lantai 1 adalah ruang publik yang memiliki fungsi pendukung seperti ruang multifungsi, area makan, dan area bermain anak. Ruang pada lantai dua adalah ruang yang memiliki fungsi sebagai taman bacaan. Kedua lantai memiliki ruang service dan ruang staff.



**Gambar 11. Denah Lantai 1**  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

## C. Tampak

Warna yang digunakan pada eksterior bangunan adalah kumpulan warna-warna cerah yang membuat bangunan lebih menonjol pada Taman Kamboja dan menarik untuk dikunjungi. Fasad bangunan juga menggunakan warna-warna yang beragam untuk memunculkan konsep fun.



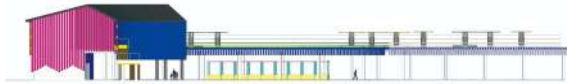
**Gambar 13. Tampak A**  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)



**Gambar 14. Tampak B**  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)



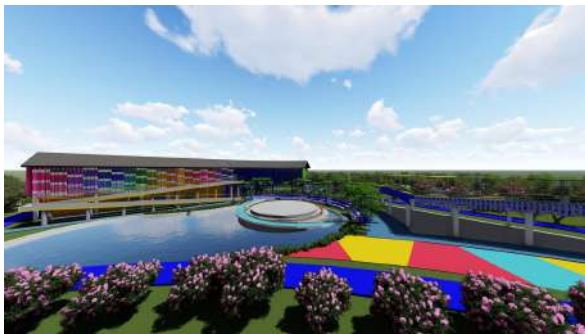
**Gambar 15. Tampak C**  
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 16. Tampak D  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

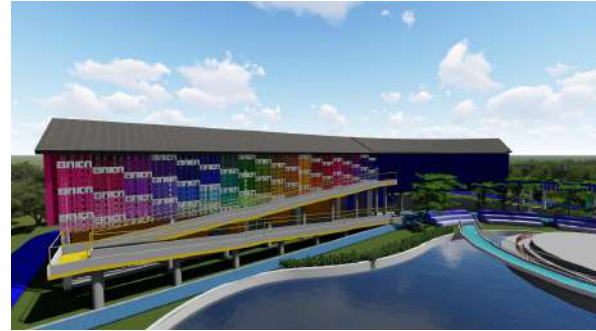
#### D. Perspektif

Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin menerapkan konsep fun-reading dengan menggunakan warna dan material yang beragam.

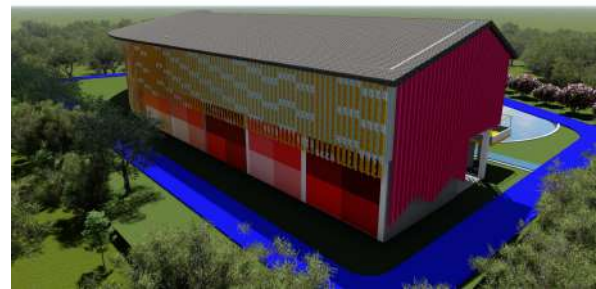


Gambar 17. Konsep Taman Bacaan  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Pada perspektif bangunan terlihat hubungan antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Pada lantai satu hampir semua area publik dibiarkan terbuka tanpa ditutupi dinding sehingga memudahkan sirkulasi antara ruang luar dan ruang dalam. Pada lantai dua terbagi menjadi dua area yaitu area ruang dalam (microlibrary) dan area ruang luar (taman rooftop).



Gambar 18. Konsep Eksterior Bangunan 1  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

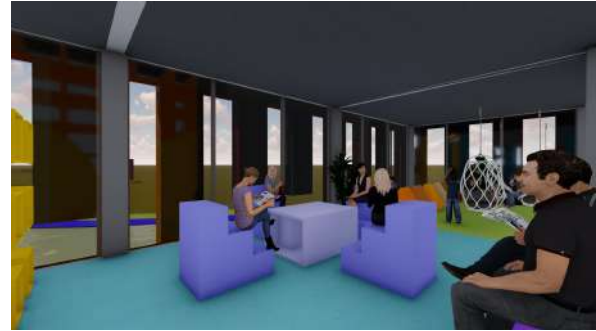


Gambar 19. Konsep Eksterior Bangunan 2  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Pada interior ruang microlibrary juga menggunakan warna dan material yang beragam untuk menciptakan berbagai suasana dalam satu ruang sehingga membuat pengunjung tidak merasa bosan. Perabot yang ada pada microlibrary merupakan perabot yang fleksibel dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan aktivitas pengunjung.



*Gambar 20. Konsep Interior 1  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 23. Konsep Interior 4  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 21. Konsep Interior 2  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 22. Konsep Interior 3  
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*

## **KESIMPULAN**

Taman Bacaan Kamboja Banjarmasin adalah fasilitas membaca nonformal yang dirancang sebagai wadah masyarakat Kota Banjarmasin untuk membaca secara rekreatif sehingga dapat memberikan kemudahan dan kesenangan dalam mengakses buku. Latar belakang dari perancangan ini adalah kurangnya baca masyarakat Indonesia oleh karena itu diperlukan wadah berupa fasilitas membaca masyarakat.

Membaca rekreatif merupakan solusi desain yang ditawarkan pada perancangan ini dengan menggunakan metode fleksibilitas ruang. Metode fleksibilitas ruang ini memberikan solusi terkait fungsi Taman Bacaan yang dapat digunakan sebagai ruang untuk pendidikan maupun rekreasi. Taman Bacaan didirikan memiliki konsep rekreatif dan bertujuan sebagai ruang edukasi dan rekreasi seluruh masyarakat umum kota Banjarmasin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Referensi Buku dan Jurnal**

- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta. Rajawali Pers.
- Putra, R.M.S. (2008). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit. Jakarta. PT Indeks.

- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1984). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1997). Pengajaran Analisis Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- Toekio. (2000). Dimensi Ruang dan Waktu. Bandung. Intermatras.
- Sutarno, N.S. (2006). Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta. Sagung Seto.